

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesama. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya, tentunya dengan cara berinteraksi satu dengan lainnya. Banyak bentuk interaksi yang terjalin antara manusia, salah satu bentuk interaksi tersebut adalah sikap saling tolong-menolong yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar manusia tidak akan lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia sudah dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih akan tetap membutuhkan pertolongan orang lain (Mahmudah,2012). Sikap saling tolong-menolong inilah yang sering juga disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah wujud nyata adanya interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial. Perilaku prososial sendiri secara garis besar dapat dipahami sebagai kegiatan menolong, memberikan bantuan maupun memberi keuntungan bagi orang yang ditolong. Dikatakan perilaku prososial karena tindakan tersebut bernilai positif yaitu memberikan manfaat maupun tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Dovidio dkk. (dalam Taufik, 2017) menjelaskan bahwa sepanjang seseorang itu dapat meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikannya lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Dengan demikian dalam artian luas tindakan prososial adalah tindakan yang membuat orang yang ditolong menjadi lebih baik.

Sedangkan William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti material maupun psikologis. Hal ini tentu lebih mempertegas bahwa perilaku prososial adalah sebuah tindakan menolong yang memiliki tujuan menjadikan kondisi orang yang ditolong menjadi lebih baik, secara fisik maupun psikis dari yang

sebelumnya pada kondisi yang kurang baik, tanpa memandang motif penolong.

Lebih lanjut dalam Islam sendiri, sikap tolong-menolong adalah kewajiban dan kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk saling tolong-menolong dalam keburukan seperti halnya yang termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 2. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk saling tolong menolong, karena manusia adalah makhluk yang lemah untuk hidup sendiri tanpa adanya pertolongan orang lain. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain (Rahman, 2017).

Menurut pandangan Islam, perilaku menolong dan perilaku prososial merupakan fitrah manusia, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya lingkungan memberikan *support*, apakah manusia akan memunculkannya atau tidak (Arifin, 2015). Hal ini mempertegas bahwa dalam diri manusia memang sudah tertanam sifat baik, tinggal lingkungan saja yang mengolahnya.

Salah satu cara untuk memberikan *support* pada fitrah manusia tersebut adalah dengan bergabung dalam lingkungan yang melakukan perilaku prososial baik dalam kelompok-kelompok bersekala kecil maupun bergabung dengan organisasi sosial, semisal menjadi relawan. Relawan adalah orang-orang yang mau menyisihkan waktu, tenaga, dan hartanya untuk membantu orang lain. Menurut Snyder & Omoto (dalam David O. Sears dkk., 2012) aktifitas sukarelawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan dan membutuhkan lebih banyak waktu. Sehingga jika seseorang tergabung menjadi relawan maka ia akan memberikan komitmennya untuk berperilaku prososial.

Hal ini juga sejalan dengan teori *classical conditioning* yang di kemukakan Pavlon (dalam Taufik, 2017) yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman). Dalam pendapatnya ini, Pavlon menegaskan bahwa perilaku prososial adalah gabungan dari hal yang dibiasakan, adanya contoh, dan pemahaman mengapa harus menolong yang ditanamkan olah lingkungan sekitar.

Relawan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela. Sedangkan organisasi dan komunitas sosial kerelawanan bukanlah hal baru di kota Palembang, banyak komunitas yang bergerak dibidang sosial kerelawanan yang lahir dan mewarnai dunia kerelawanan salah satunya ialah Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) yang berdiri sejak 2013 lalu. Komunitas ini memiliki tujuan untuk merangkul orang-orang dengan cara menjadi sukarelawan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak penderita kanker dan penyakit kronis lainnya.

Tentunya untuk menjadi relawan yang militan terhadap komunitas, relawan haruslah memiliki rasa empati yang tinggi agar terus bisa berperilaku prososial secara ikhlas. Sejalan dengan ini, Batson (dalam Meinarno, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong, serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruis. Artinya, orang yang empatinya tinggi akan lebih mudah untuk berperilaku prososial. Sebaliknya jika orang yang empatinya lebih rendah, maka lebih sedikit kemungkinannya untuk berperilaku prososial. Pendapat Batson ini secara gamblang menjelaskan bahwa dimana perilaku menolong secara sukarela terjadi semata-mata didasari oleh adanya empati.

Lebih dalam lagi, Comte (dalam Taufik, 2017) membedakan antara perilaku prososial berdasarkan motifnya menjadi dua yaitu perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang egois, perilaku menolong yang egois adalah perilaku menolong karena ingin mengambil manfaat untuk diri sendiri sedangkan perilaku menolong altruis adalah semata-mata untuk kebahagiaan orang yang ditolong, dan empati memiliki peran yang besar dalam menentukan altruisme seseorang sehingga perilaku menolong dapat terjadi dalam waktu yang lama. Hal ini tentu menjelaskan bahwa pentingnya empati dalam melakukan tindakan menolong secara altruis, karena tanpa adanya empati sebagai motif dalam menolong, maka yang timbul hanyalah perilaku prososial yang bersifat egois dan mementingkan imbalan sebagai tujuan perilaku prososial tersebut.

Namun sayangnya tak semua relawan bisa berperilaku prososial secara altruis, hal ini bisa dilihat dari banyaknya relawan yang tidak aktif dan mengundurkan diri dari komunitas, adapun

relawan yang bergabung karena konformitas ajakan teman maupun karena syarat formalitas pendidikan saja. Menurut Hardi, sebagai ketua KPKAPK memaparkan bahwa tidak semua relawan yang tergabung karena bersungguh-sungguh ingin menjadi relawan. salah satunya karena untuk mengisi form kegiatan beasiswa, ikut-ikutan teman maupun adanya pengaruh dari Ibu Titin sebagai pengurus sekaligus dosen di salah satu fakultas UIN Raden Fatah Palembang. *"kagak tau kok ado beberapa wong yang gabung kesini Cuma buat syarat beasiswa, kebanyakan jago kareno diajak bu Titin"*.

Sementara itu menurut Dian, selaku pendiri KPKAPK pada Senin 3 Desember 2018 lalu menyatakan adanya kecurigaan atas mahasiswa yang mendaftar relawan memiliki kedekatan khusus dengan Titin selaku dosen. *"kalo untuk sosialisasi pendaftaran relawan kalo dari ibu sendiri ngajak kawan-kawan dokter, ado jadi donatur kebanyakan. Kalo bu Titin kadang beliau sampaikan diakhir perkuliahan bahwa kami ada komunitas ini, kegiatan ini, ke mahasiswa-mahasiswa yang di ajaranyo. Jadi mungkin dari mereka banyak ikut gara-gara nak melok bae karena ado dosen, atau nak dapet nilai bagus"*.

Sedangkan menurut Titin sendiri, sebagai pembina KPKAPK saat ditemui di ruang prodi EKI UIN Raden Fatah Palembang pada jumat, 28 Desember 2018 lalu menyatakan bahwa *"yang daftar tu ado 150an ri, di Baya tulah datanyo kalo nak mintak ke dio be langsung. Tapi yo itulah yang aktif wongnyo itu-itu bae, yo ini-inilah anggota kito yang aktif (sambil menunjuk mahasiswi yang sedang bimbingan dan mahasiswa alumni yang juga berada di ruangan tersebut)"*. Dari hasil wawancara dengan Titin, peneliti mendapatkan informasi mengenai jumlah relawan yang tergabung lebih kurang sekitar 150an orang, namun banyak dari mereka yang mundur dari relawan.

Dampak dari banyaknya relawan yang mundur tentu membuat organisasi kekurangan tenaga-tenaga relawan saat kegiatan berlangsung, salah satunya saat kegiatan rutin *hospital schooling* (hs) berlangsung justru sangat jarang ditemui relawan yang hadir dan mengisi materi belajar. Ada banyak alasan relawan tidak dapat hadir meskipun telah terjadwal untuk bergantian mengisi materi belajar, entah itu sibuk sampai dengan alasan kelelahan, padahal jika ditarik dari konteks definisi relawan itu

sendiri adalah orang yang mau menyisihkan waktu, tenaga dan hartanya untuk menolong orang lain. Sehingga kegiatan *hospital schooling* lebih banyak diisi oleh *co-asisten* dokter (*coass*) yang bertugas.

Hal ini jika terus berlanjut dan dibiarkan maka akan membuat organisasi minim kegiatan, sulit berkembang, berjalan pasif bahkan kemungkinan akan terjadi pembubaran. Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena KPKAPK sendiri merupakan bentuk organisasi yang unik dan jarang di jumpai, dengan mengkombinasikan kegiatan sosial, pendidikan, relawan yang bersentuhan langsung dengan dunia kesehatan.

Dibalik banyaknya relawan yang berhenti, ternyata masih ada dan tersisa beberapa relawan yang tetap bertahan dan setia. Hal ini tentu memunculkan pertanyaan dari peneliti sendiri mengenai motivasi mereka dalam menjadi relawan, serta bagaimana tindakan-tindakan mereka saat menjadi relawan. Hal ini tentu membuat peneliti ingin mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai motif dan bentuk prososial mereka di dalam komunitas, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan baru mengenai alasan mengapa relawan dapat bertahan, yang nantinya menjadi *output* dari penelitian ini untuk memahami alasan relawan untuk bertahan dan bagaimana agar relawan-relawan lainnya juga bisa bertahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Perilaku Prososial Pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) Kota Palembang".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1. Bagaimana motivasi perilaku prososial pada relawan di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) kota Palembang?
- 1.2.2. Mengapa subjek bisa bertahan sebagai relawan di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) kota Palembang?

1.2.3. Apa kendala yang dihadapi oleh relawan dalam berperilaku prososial di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) kota Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui motivasi perilaku prososial pada relawan di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) kota Palembang.

1.3.2. Untuk mengetahui alasan bertahan sebagai relawan di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) Kota Palembang.

1.3.3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh relawan dalam berperilaku prososial di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan isu tentang perilaku prososial bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Islam serta penerapan Ilmu Psikologi Sosial.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan isu tentang gambaran perilaku prososial pada relawan di Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) Palembang.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membawa subjek untuk terus melakukan sikap-sikap positif serta senantiasa sebagai contoh teladan bagi relawan

lainnya, khususnya orang-orang yang ingin sebagai relawan.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah berita kepada masyarakat terkait relawan peduli kanker anak yang terdapat di Sumatera Selatan agar bisa menyampaikan dukungan dan bantuannya pada komunitas terlebih pada adik-adik pejuang kanker.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan gambaran serta khazanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku prososial menggunakan tema yang lebih menarik.

1.5. Keaslian Penelitian

Di bawah ini adalah beberapa kajian telah diselesaikan oleh para pengkaji terdahulu dengan analisis yang berbeda, di mana pemeriksaan ini akan sangat membantu sebagai korelasi dengan menentukan kredibilitas eksplorasi. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Titin Nurhidayati pada tahun 2012, penelitian ini berfokus pada remaja perihal empati dan kemunculan perilaku altruistik dalam tahapan perkembangan tersebut. Empati yang dirasakan seseorang atas orang lainnya adalah sumber dari hasrat kuat untuk melakukan perilaku altruistik, demikianlah yang didapat dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian kedua dilakukan ternyata menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif terhadap prososial, dengan $F_{23,978}$; $P_{+0,000} < 0,05$ yang maksudnya adalah perilaku prososial dapat diprediksikan kemunculannya dari sikap empati yang dimiliki seseorang. Penelitian ini dilakukan oleh Candra Tri Saputra pada 2016 lalu dengan tema pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan.

Penelitian yang ketiga oleh Istiana dari fakultas psikologi Universitas Medan Area pada tahun 2016, yang meneliti tentang hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI kota Medan, penelitian menunjukkan subjek dalam penelitian memiliki jiwa prososial yang tinggi berbanding lurus dengan rasa

empati yang ada dalam setiap individu, semakin tinggi empati yang ada dalam diri relawan maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososialnya.

Selanjutnya ada hasil penelitian mengenai empati yang memberikan kontribusi sebesar 50,4% terhadap munculnya altruisme, dan sisanya 49,6% menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi altruisme seperti suasana hati, meyakini keadilan dunia dan faktor sosiopsikologis. Penelitian ini dilakukan oleh Agustin Pujiyanti pada 2016 silam dengan topik penelitian kontribusi empati pada perilaku altruisme pada siswa SMA N 1 Bekasi.

Selanjutnya mengenai hubungan positif antara altruisme dan kepribadian altruistik, dilakukan oleh Rouddlotul Fitriyah pada 2018 silam dengan topik hubungan antara empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah Jogjakarta. Hal ini secara gamblang memaparkan bahwa semakin besar empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga kepribadian altruistik yang dimilikinya, begitupun sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah kepribadian altruistik yang dimiliki seseorang

Pembeda penelitian ini dengan penelitian dan kajian-kajian sebelumnya ialah tentunya dalam penelitian ini mengangkat sisi tinjau yang lebih luas dan *kompleks* terhadap fenomena, sehingga peneliti berfokus pada perilaku prososial bukan hanya altruistik saja. Selanjutnya yang membedakan adalah dilaksanakannya pada kota maupun subjek yang berbeda, subjek dalam penelitian ini adalah para relawan KPKAPK, sehingga peneliti bertujuan untuk mendapatkan dan mempelajari lebih dalam mengenai perilaku prososial yang terjadi. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema prososial merupakan tema yang peneliti rasa cukup tepat diangkat untuk memahami kasus *trun-over* yang terjadi pada dunia kerelawanan, terlebih di dalam KPKAPK. Sehingga peneliti bertujuan untuk memahami motivasi prososial relawan yang tergabung dalam KPKAPK.

Dengan pertimbangan tersebut peneliti menjadikan kajian-kajian terdahulu sebagai kiblat dan tonggak acuan untuk saling menyempurnakan informasi dan memperkaya referensi. Peneliti

lebih fokus menyelidiki motivasi, kendala dan fungsi kerja sukarela bagi relawan yang tergabung dalam KPKAPK, sehingga berbeda dengan penelitian yang lain. Hal tersebut peneliti rasa penting, karena kegiatan komunitas ini termasuk jarang dimana kegiatan-kegiatannya lebih banyak dilakukan berinteraksi dengan pasien-pasien kanker anak, dan seleksi alam terjadi dengan hanya menyisakan beberapa orang saja yang aktif dalam kegiatan komunitas, banyak kendala yang akan di hadapi serta pastinya peneliti mengira ada fungsi bekerja sukarela bagi relawan sehingga ada beberapa relawan yang bisa bertahan sejauh ini. Tentu orang-orang tersebut adalah subjek penelitian yang menarik untuk mengetahui motif apa yang mendasarinya dan bagaimana bentuk perilaku prososial mereka didalam komunitas.

Poin-poin lainnya yang menjadi pembeda dengan kajian terdahulu adalah pada penyelidikan ini peneliti memakai metode studi kasus, dalam pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini memiliki keunggulan untuk mendapatkan data yang dalam dan dengan cara yang luwes dan mendapatkan output yang bermanfaat. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan baru terkait perilaku prososial dalam pandangan yang lebih luas.